

PENYAKIT JANTUNG BAWAAN DI INDONESIA DAN KAITANNYA DENGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS

Penyakit jantung bawaan (PJB) di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia masih merupakan masalah yang harus segera diselesaikan pada saat ini dan di masa mendatang. Mengingat PJB merupakan kelainan struktur anatomi atau fungsi dari jantung dan atau pembuluh darah besar yang sudah ada sejak lahir dan terapi definitif hanya operasi korektif. Penyakit jantung bawaan merupakan kelainan bawaan yang terbanyak dengan penyebab yang sampai saat ini belum jelas, walaupun beberapa faktor risiko sudah teridentifikasi. Penyakit jantung bawaan yang tidak dioperasi mengakibatkan berbagai kondisi yang ada kaitannya dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

Telah diketahui bahwa PJB terdapat pada 8 dari 1000 kelahiran hidup dan angka ini diperkirakan sama, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang (Artman, 2002, Anderson, 1997, Claude P, 1999). Bila angka kelahiran di Indonesia pada saat ini sebesar 30 per 1000 penduduk, maka dari 220 juta penduduk Indonesia, setidaknya akan lahir $30/1000 \times 220.000.000 = 6600.000$ bayi dan **48.800 di antaranya adalah penyandang** PJB. Sebuah nilai yang sangat besar dan angka ini saya yakin akan terus meningkat setiap tahunnya selama penyebab utama kejadian PJB belum bisa dicegah dan operasi jantung korektif masih sangat jarang dikerjakan. Dengan demikian di masa mendatang akan menumpuk penyandang PJB yang belum mendapat kesempatan operasi korektif dan yang masih bisa bertahan hidup sampai usia produktif walaupun dengan segala keterbatasan fisik, psikososial dan ekonomi.

Data epidemiologik dari negara maju menunjukkan bahwa 25% dari seluruh PJB adalah dari jenis sianotik (biru) yaitu jenis yang kompleks dan 15% diantaranya dalam kondisi kritis sehingga harus secepatnya memerlukan terapi dini untuk optimalisasi kondisi sebagai persiapan operasi korektif. Deteksi dan terapi dini yang adekuat berupa medikamentosa yang kemudian harus disusul